

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sexuality secara umum suatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal yang berhubungan dengan hubungan intim laki-laki dan Perempuan. Seks mempunyai 2 pengertian yang pertama seks yaitu jenis kelamin dan yang kedua seks yaitu hal yang ihwal atau perilah berhubungan dengan kelamin yaitu bersetubuh. Seks tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dari kalangan anak-anak hingga hal tersebut tidak lagi tabu dikalangan masyarakat (Dewi & Bakhtiar, n.d.).

Data dari Emergency Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) bahwa diseluruh Dunia setiap tahunnya sekitar 40 hingga 60 juta orang melakukan seks bebas, didunia diperkirakan 1,2 miliar atau 1/5 penduduk di dunia yang hamil di luar nikah. Dari seluruh anak di Indonesia yang mengalami eksploitasi *sexuality* dan perlakuan yang salah 17 hingga 56 persen dan di antaranya tidak melaporkan kejadian (2022). Bukti menunjukkan hampir 16 juta anak perempuan 15 hingga 19 tahun melahirkan dan menyumbang 11% dari semua ke- lahiran di seluruh dunia. Sekitar 95% dari kelahiran ini terjadi di Negara yang berpenghasilan rendah (Morris dan Rhuswan). Negara yang mempunyai angka pernikahan dini yang cukup tinggi adalah Afrika dan Asia, dilaporkan Asia Tenggara memiliki 10 juta remaja di bawah 19 tahun melakukan pernikahan dini (UNICEF., 2020).

Berdasarkan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menyatakan 32% remaja berusia 14 hingga 18 tahun pernah berhubungan seks dan mendapati data

kasus kekerasan *sexuality* terhadap anak paling dominan di tahun 2023 sebanyak 3.000 kasus kekerasan terjadi pada anak (Dedi Hidayat,. 2024). Data kemenkes tahun 2020 kasus pelecehan *sexuality* pada anak tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada juli dan 12. 855 pada bulan agustus (Septiani,. 2021).

Data dari BPS Indonesia jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10 hingga 24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30% penduduk dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan *sexuality* di luar nikah (An- drian et al,. 2022). Berdasarkan data BPS Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di Dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (Sofiana, 2022). Berdasarkan data profil anak Indonesia tahun 2018 sebanyak 39,17% atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 18 tahun. Sekitar 37,91% kawin di usia 16 tahun dan 22,92% kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke 7 tertinggi serta menduduki peringkat ke 2 di ASEAN (Puspasari et al,. 2020).

Beberapa fenomena kekerasan seks pada anak di antaranya eksploitasi anak merupakan bentuk upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap anak yang masih dibawah 18 tahun laki-laki maupun Perempuan dengan pemanfaatan fisik maupun psikis yang menguntungkan bagi orang atau kelompok yang melakukan eksploitasi. Selain itu juga terdapat prostitusi anak atau Tindakan penawaran pelayanan langsung seorang anak untuk melakukan Tindakan seksual demi mendapatkan uang, anak-anak juga dilibatkan dalam

pelacuran Ketika melakukan hubungan seks dengan imbalan kebutuhan dasar (Yusuf, 2024).

Angka kekerasan *sexuality* yang tinggi, mencerminkan pelanggaran serius dalam dunia Pendidikan. Selain itu, juga menjadi perhatian utama bagi media massa untuk dibertahukan secara sosial karena turut menyoroti pelaku dan korban dalam kasus pelecehan *sexuality* anak tersebut. Kasus kekerasan *sexuality* disajikan ham- per setiap hari pada media di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Diantaranya kekerasan *sexuality*, pelecehan *sexuality*, dan pemerkosaan menjadi salah satu kekerasan yang kerap terjadi. Meskipun korban pelecehan *sexuality* pada umumnya adalah Perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki juga pernah men- galaminya (Ratna Juwita et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Venny Vidayanti, dkk : 2020) Bahwa didapatkan hasil penelitian adanya perbedaan pengetahuan seks secara signifikan sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan Kesehatan. Masa kanak-kanak tengah atau masa laten dimulai dari anak usia 6-12 tahun. Usia tersebut merupakan masa usia sekolah dimana menjadi masa kritis pengembangan kemampuan emosi sehingga perlu pemberian edukasi yang tepat terkait aspek *sexuality*. Selama masa ini, sekolah menjadi pusat pengalaman mempelajari hal penting untuk perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang dipengaruhi oleh beberapa faseperkembangan yaitu perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, dan *sexuality*. Masa sekolah merupakan waktu yang tepat untuk pemberian edukasi dini mengenai *sexuality* pada anak (Venny Vidayanti., 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murfiah rahma., 2016) bahwa pendidikan tentang *sexuality* pada anak khususnya usia sekolah dasar dirancang sesuai tugas perkembangan anak. Sebagian orang menganggap pendidikan pada anak-anak adalah tabu yang sebenarnya erat kaitannya pendidikan seks terhadap anak dalam mendidik di rumah maupun di sekolah. Model Pendidikan seks sebaiknya dirancang dengan menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang sedang dialami oleh anak, khususnya anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad ziar, Intan Prameswari & Dana waskita (2022) dari data diperoleh dihasilkan bahwa rata-rata terpapar pornografi dari internet. Beberapa anak telah memahami bahwa pornografi perbuatan yang buruk. Pendidikan seks masih jarang diberikan di Indonesia hasil dari riset menyatakan 84% anak remaja belum mendapatkan pendidikan seks. Bahkan tak sedikit yang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali (Putri., 2019). *Sexuality* pada anak berbeda dengan orang dewasa, pada anak lebih mengenali dirinya dan hal positif. Memperkenalkan bagian tubuh pribadi siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, tidak ada cara yang instan untuk memberi tahu anak tentang *sexuality* (Haryono., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nural Prihastita Rizyana & Alkafi) dari data diperoleh dihasilkan bahwa kasus pelecehan *sexuality* terhadap anak di Kota Padang, Sumatera Barat mengalami trend sejak tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019 ada 26 kasus, menjadi 7 kasus pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi

46 kasus pada tahun 2021. Data KEMENPPA Provinsi Sumatera Barat menyebutkan pada kelompok umur 6-12 tahun, terdapat kasus pada tahun 2019 yaitu 33,6%, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 30,95%, dan pada tahun 2021 turun kembali sebesar 0,54% menjadi 30,95%, setelah kelompok umur 13-17 tahun sebesar 56,86%. Kelompok umur 0-5 tahun adalah yang terendah sebesar 12,19%, Lebih lanjut data KEMENPPA menunjukkan jumlah korban terbesar selama tahun 2020 berdasarkan jenis pekerjaan adalah pelajar mencapai 8950 korban atau setara dengan 72,03% (Rizyana & Alkafi, 2023).

Kasus pelecehan *sexuality* bisa dicegah melalui edukasi *sexuality* melalui berbagai media salah satunya memakai media *puzzle*, bukan hanya media *puzzle* ada dengan media komik, video, kartu ataupun gambar. Edukasi *sexuality* yang saya pilih dengan media *puzzle* dan dengan menggunakan media *puzzle* siswa siswi sekolah dasar yang akan saya edukasi lebih memahami dan lebih paham pentingnya pengetahuan tentang *sexuality* pada usia mereka saat ini. Di media *puzzle* ini akan tampak lebih menarik perhatian anak sekolah dasar yang akan saya edukasi.

Pendidikan *sexuality* perlu adanya di kurikulum nasional karena penting untuk pembelajaran anak dalam kehidupan meliputi organ reproduksi perempuan dan laki-laki. Dan dikenalkan pentingnya waspada terhadap orang yang tidak dikenal (Oktari., 2023). Banyak dari pihak lain yang merasa pendidikan *sexuality* sebaiknya tidak dimasukkan di kurikulum nasional karena masyarakat masih konservatif. Guru dan tenaga pendidik khawatir dianggap cabul apabila mengajarkan pendidikan seks di sekolah (Herlianto., 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2024 pada 8 anak usia sekolah kelas 1 di SD Islam khaira Ummah Padang. Hasil survey awal didapatkan bahwa 2 anak usia sekolah dapat memahami hal-hal yang menjadi dihindari dari yang berhubungan dengan *sexuality* dan 6 anak lainnya masih belum memahami hal-hal yang dihindari dari yang berhubungan dengan *sexuality*.

Dari fenomena tersebut dan penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh edukasi *sexuality* melalui media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang science of *sexuality* di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024. Peneliti mengambil populasi anak sekolah dasar dikarenakan pendidikan dan pengetahuan *sexuality* pada anak usia sekolah dasar masih minim di berikan maka dari itu peneliti ingin meneliti di sekolah dasar untuk memberikan pendidikan dan edukasi *sexuality*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan masalah “Apakah ada pengaruh edukasi *sexuality* dengan media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan anak pada anak usia sekolah di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh edukasi *sexuality* melalui media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui rata-rata sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang edukasi *sexuality* melalui media *puzzle* di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024.
- b) Diketahui Pengaruh edukasi seksuality melalui media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a) Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah dan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau pembanding dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh edukasi *sexuality*.

2. Praktis

1) Bagi institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan bahan bacaan.

2) Bagi SD Islam Khaira Ummah Padang

Sebagai bahan masukkan untuk sekolah dalam melihat perkembangan pengetahuan *sexuality* usia sekolah dasar dan menjadi pengetahuan tambahan dalam kemampuan mengetahui lebih luas tentang seksuality.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang pengaruh edukasi *sexuality* melalui media *puzzle* terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar di SD Islam Khaira Ummah Padang 2024. Dengan Variabel Independen Edukasi *Sexuality* Melalui Media *Puzzle* dan Variabel Dependen Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dasar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen one group pretest dan posttest pada anak usia sekolah. Populasi dalam penelitian ini anak SD Islam Khaira Ummah Padang berjumlah 30 anak, sedangkan pengambilan sampel 20 responden dengan menggunakan teori sugiyono dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*. Penelitian ini akan dilakukan di SD Islam Khaira Ummah Padang dari Maret-Agustus 2024. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan *puzzle* dengan melakukan edukasi kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak dari tanggal 26 April sampai 28 Agustus 2024. Populasi penelitian ini adalah anak kelas 1 sejumlah 20 orang. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan Uji statistik dengan Uji paired sampel t-test sebelum dan sesudah (Pretest dan Posttest).